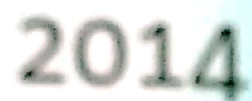


Proceeding
International Seminar

ATUR CARA MUIAQA PENDAKWAH
NEGARA DAN SERANTAI (MABIMS)

Auditorium, Masjid Putra Putrajaya, Malaysia

30 October 2014 / 6 Malahuan 1436 H



2014

Penghargaan

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (Jakim) dan Majlis Agama Islam Wilayah Persekutuan (MAIWP) merakamkan setinggi-tinggi penghargaan dan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam menjayakan

Multaqa Pendakwah Negara dan Serantau (MABIMS)

2014M/1436H.

Terima kasih.

ملتقى فندعوه نكارا دان سرتناو (ماييمس)

MULTAQA PENDAKWAH NEGARA DAN SERANTAU (MABIMS)

30

OKTOBER 2014M
bersamaan

6

MUHARRAM 1436H
AUDITORIUM, MASJID PUTRA
PUTRAJAYA

TEMA
MEMPERKASA
DAKWAH,
MENYATU
UMMAH

DIRASMIKAN OLEH
YB MEJAR JENERAL
DATO' SERI JAMIL KHIR
BIN HAJI BAHAROM (B)
MENTERI DI JABATAN PERDANA MENTERI



JAKIM
JABATAN KEMAJUAN ISLAM MALAYSIA

MAIWP
MAJLIS AGAMA ISLAM WILAYAH PERSEKUTUAN

Aktiviti / Tajuk	Panel
Pendaftaran peserta / sarapan	
Aluan Juruacara Majlis Bacaan Al- Quran	
Sesi 1: Ucaptama Khas Tajuk: Memasuki Era Keruntuhan Tamaddun Dunia Moden : Tanggungjawab Dakwah Semakin Berat	YBhg. Tan Sri Prof Dr. Mohd Kamal Hassan Profesor Ulong Universiti Islam Antarabangsa Malaysia
Minum pagi/ Zikir Terapi	
Sesi 2: Pengalaman Da'ei MABIMS Tajuk: "Pemeriksaan Dakwah di Negara MABIMS" : Cabaran Dan Halangan	1. Wakil Negara Brunei Darussalam 2. Wakil Negara Indonesia 3. Wakil Negara Singapura

PENGUATAN DAKWAH DALAM MASYARAKAT MAJEMUK: HARAPAN DAN TANTANGAN

MOH DAHLAN

Dosen Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Alamat: Jln Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
HP. 08179403094/ email: drdahlan@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk menentukan tipologi gerakan dakwah Islamiyah yang berkembang di Indonesia. Untuk membaca karakter gerakan dakwah Islamiyah NU dan Muhammadiyah di Indonesia, peneliti menggunakan pendekatan Kuntowijoyo dalam bukunya *Identitas Politik Umat Islam* dengan membagi tiga tipologi: gerakan dakwah Islamiyah. Disamping itu Pemikiran William James, Ahli Psikologi Agama, juga digunakan yang merumuskan kategori keberagamaan yang sehat (*Healthy minded*) dan keberagamaan yang "sakit" (*sick soul*). Hasil kajian ini adalah bahwa gerakan dakwah Islamiyah NU dan Muhammadiyah memiliki tiga tipologi; *tipologi internalisasi* yang melembagakan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang moderat melalui pesanten dan lembaga pendidikan formal, *tipologi ekstenalisasi* yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pembentukan regulasi yang berkarakter Islami misalnya perda syariat Islam, kegiatan selamatan, dan praktik ibadah kemasyarakatan secara terbuka, tidak eksklusif sebagaimana kaum radikal, dan *tipologi objektifikasi* yang dilakukan melalui lembaga formal dengan mengudangkan peraturan perundang-undangan di dalam UUD-RI Tahun 1945 yang mengalokasikan anggaran minimal 20% bagi penyelenggaraan pendidikan nasional untuk semua kalangan masyarakat yang majemuk.

Kata kunci, tipologi, gerakan dakwah, dan masyarakat majemuk.

Abstracts

The purpose of this study is to determine the typology of Islamic missionary movement in Indonesia. To read the character of Islamic missionary movement of NU and Muhammadiyah in Indonesia, researcher used an approach of Kuntowijoyo in his book in title; *Identitas Politik Umat Islam (Identity of Muslims Politics)* by dividing the three typologies; the Islamic missionary movement. The reseacher aslo used to thought of William James, *Expert Psychology of Religion*, to formulate *the healthy religious categories (healthy minded)* and sick religiosity (*sick soul*). The result of research is the Islamic missionary movement of NU and Muhammadiyah have three typologies; *typology of internalization* that institutionalize education and moderate Islamic teachings through the *pesantren* and formal education, externalizing *typology* was done through the process of education and formation of Islamic regulations such local regulations of Islamic law, the activities of salvation, and the practice of community worship openly, not exclusively as the radical religion, and the *typology of objectification* was conducted through formal institutions to enact legislation in the Constitution of the Republic of Indonesia Year 1945 that allocates a minimum budget of 20% for the arrangements of national education for all pluralistic societies.

Keywords, typology, missionary movement, and a pluralistic society

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia telah menjadi inspirasi dan sumber dasar hidup bernegara dan berbangsa. Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah dan pembaru telah memberikan sumbangan besar terhadap negara-bangsa, Muhammadiyah telah banyak mendirikan lembaga pendidikan mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Muhammadiyah juga banyak mendirikan panti asuhan, rumah sakit dan amal usaha lainnya yang diharapkan dapat membantu dan memberdayakan warga masyarakat.

Sejak masa sebelum Kemerdekaan RI hingga masa kini, Muhammadiyah tetap istiqamah (konsisten) menjalankan gerakan dakwah dalam bidang pendidikan, panti asuhan, rumah sakit dan amal usaha lainnya yang bermanfaat bagi warga masyarakat. Fase ini adalah masuk kategori *gerakan dakwah Islamiyah intenasiasi*. Berbagai label telah diberikan kepada organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah. Deliar Noer (Ilmuwan) dan Alfian (Pakar Politik) mengelompokkan Muhammadiyah sebagai Organisasi “Pergerakan Islam Modern”, Raymond Kennedy yang menekuni pengaruh politik Muhammadiyah menempatkannya sebagai pergerakan politik. Bernard Vlekke dan Wertheim berpendapat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan puritan yang hendak melakukan pemurnian ajaran Islam dari sinkretisme dan belenggu formalisme. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat bahwa Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang menekuni bidang dakwah kultural sebagaimana diajarkan pendirinya KH Ahmad Dahlan yang sangat bersahabat dengan budaya setempat dan tasawuf. Dari sekian label yang diberikan, Alwi Shihab berpendapat bahwa Muhammadiyah tidak terlalu tepat jika dikategorikan sebagai gerakan dakwah antitasawuf dan berkarakter Wahabi sebagai hasil Kongres Al-Islam di Surakarta tahun 1924, tokoh-tokoh Muhammadiyah menolak asumsi sebagai gerakan pembaruan Wahabi.¹

Di samping Muhammadiyah yang telah lahir terlebih dulu dengan visi-misi pembaruan atau pemurnian ajaran agama Islam, Nahdlatul Ulama kemudian lahir dengan visi-misi untuk melestarikan khazanah budaya bangsa yang luhur. Organisasi ini memiliki orientasi keilmuan, keagamaan dan perekonomian secara sekaligus. Dari organisasi *Nahdlatul Tujjar* (Pergerakan Kaum Saudagar) itu, para ulama kemudian berhasil mensosialisasikan dan membuka cabang-

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2005) hlm. 304-305.

cabang organisasi keagamaan ini hingga ke penjuru Nusantara melalui lembaga *Taswirul Afkar*. Fase ini adalah kategori *gerakan dakwah Islamiyah intenasiasi*. Dari latarbelakang itu, para ulama kemudian membentuk organisasi keagamaan yang bernama Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926).² Sebagai organisasi keagamaan, NU memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya dan adat istiadat bangsa yang baik dan membawa kemaslahatan bagi umat dan bangsa Indonesia. Tidak ada dorongan dan kekuatan tertentu dari NU untuk membasmi berbagai budaya masyarakat, tetapi NU justru berusaha melestarikan budaya luhur bangsa. Karakter NU juga mengalami dinamika mulai dari tradisional hingga tradisional-modernis. Greg Barton menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*" terbitan LKiS, 2004 tentang upaya pelestarian budaya luhur bangsa melalui kegiatan *halaqah* NU Tahun 989 di Jawa Tengah Indonesia yang berusaha untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama Islam sesuai dengan kepentingan dan tuntutan zaman. Dengan lahirnya Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum PBNU saat itu, ia membawa warna baru dalam tradisi NU yang bercorak tradisional kemudian berubah menjadi sintetis antara tradisional-modernis.³

Dua organisasi besar tersebut telah memberikan sumbangan besar dan nyata dalam membangun peradaban Islam bagi masyarakat Muslim Indonesia. Islam Indonesia bukanlah Islam pinggiran sebagaimana asumsi sebagian ilmuwan, tetapi juga bukan Islam Arab –untuk tidak mengatakan Islam Timur Tengah-. Islam Indonesia memiliki karakter tersendiri yang original, yaitu Islam Moderat dan Toleran '*ala Ahlulsummah wa al-Jama'ah*'. Revitalisasi gerakan dakwah NU dan Muhammadiyah akan memberikan manfaat besar bagi pembangunan kehidupan keagamaan yang majemuk di Indonesia. Disamping itu juga untuk menangkal gerakan keagamaan radikal yang hendak mendirikan khilafah Islamiyah di Indonesia. Gerakan keagamaan radikal memiliki kecenderungan tertutup, curiga dan berpandangan negatif terhadap golongan lainnya walaupun akidahnya juga Islam, tetapi akidah Islam versi mereka karena tidak inklusif, tetapi eksklusif.

Adapun pokok masala kajian ini bagaimana tipologi gerakan dakwah Islamiyah yang berkembang di Indonesia. Dari pokok masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk

² *Sejarah*, <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>, diakses 3 Agustus 2014.

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 199-201.

menentukan tipologi gerakan dakwah Islamiyah yang berkembang di Indonesia. Adapun kerangka teori kajian dalam membaca tipologi gerakan dakwah Islam NU dan Muhammadiyah serta aliran keagamaan lainnya di Indonesia adalah meminjam pendekatan kajian Kuntowijoyo dalam bukunya *Identitas Politik Umat Islam*⁴ dengan menggunakan tiga tipologi: *Gerakan Dakwah Islamiyah Internalisasi*, *Gerakan Dakwah Islamiyah Eksternalisasi*, dan *Gerakan Dakwah Islamiyah Objektifikasi*. Disamping itu untuk melengkapi pisau analisis untuk membaca orientasi gerakan dakwah NU dan Muhammadiyah sebagai pembeda dengan gerakan keagamaan radikal, juga digunakan pemikiran William James, Ahli Psikologi Agama, yang merumuskan kategori keberagaman menjadi dua macam: *Pertama, keberagaman yang sehat (Healthy minded) antara lain memiliki karakter: pandangan dunia (world view) yang optimis (penuh harapan, besar hati, humoris dan berwawasan luas), extrovert (inklusif, luwes bergaul dengan siapa pun, santai dan ringan tidak mudah jengkel, dan pertemanan luas) dan gradual (selalu sabar dan menjaga prosedur bukan jalan pintas). Kedua, keberagaman yang "sakit" (sick soul) antara lain memiliki pandangan dunia (world view) yang pesimis (kecil hati, putus asa, dan berwajah sedih), introvert (tertutup, sedikit bicara, tidak humoris, sulit bergaul, persahabatan terbatas hanya pada kelompok sendiri) dan non-gradual (tidak sabar, instant, tidak menjaga prosedur untuk mencapai target).*⁵

B. Akar Historis Dakwah Islamiyah di Indonesia

Hasil kajian Abdurrahman Wahid dalam karyanya yang berjudul, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* mendeskripsikan bahwa gerakan penyebaran ajaran agama Islam yang dirumuskan oleh ulama-ulama terdahulu seperti ushul fiqih Imam al-Syafi'i telah berubah menjadi alat justifikasi, bukan metode ijtihad sistematis-progresif.⁶ Demikian juga hasil kajian Syeikh Arsyad al-Banjari dalam karyanya *Sabil al-Muhtadin* menandakan bahwa ajaran agama Islam dalam bidang waris harus dibangun berdasarkan asas dan tradisi setempat. Gerakan dakwah penyebaran ajaran agama Islam dalam bidang hukum waris di Banjar Kalimantan Tengah dan Selatan yang dilakukan oleh Syaikh Arsyad dilakukan dengan menafsirkan kembali

⁴ Bandung: Mizan, 1997.

⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: New American Library, 1958; M Amin Abdullah, *Faham Keagamaan Dan Kebangsaan Indonesia Diatas Keberagaman Yang Majemuk Dan Multikultural*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/02/faham-keagamaan-dan-kebangsaan-indonesia-diatas-keberagaman-yang-majemuk-dan-multikultural/>

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 186.

ketentuan tersurat dalam nas hukum Islam; dua banding satu. Alasan logisnya di Kalimantan, hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai status dan kedudukan yang setara karena perannya dalam kehidupan rumah tangga. Di Kalimantan Selatan sebagai perumpamaannya, apabila suami pergi mencari nafkah ke hutan berupa mencari damar, rotan atau kayu, sedangkan istri menjaga perahu di tepi sungai agar tidak dibawa arus air.⁷ Kasus budaya adat yang berlaku di Kalimantan ini menjadi salah satu tipe gerakan dakwah akulturatif yang dilakukan ulama fiqih dalam merumuskan ketentuan hukum Islam bagi masyarakat setempat, bukan hanya sekadar mempertimbangkan aspek normatif nas-nas hukumnya saja.

Demikian juga hasil penelitian M C Ricklefs yang berjudul *A History of Modern Indonesia Since 1200* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* menjelaskan bahwa penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia berjalan akulturatif. Proses dakwah Islamiyah yang akulturatif di Nusarantara memiliki karakter berbeda antara budaya keislaman Sumatera dengan budaya keislaman Jawa. Jika gerakan dakwah Islamiyah di Sumatera diawali dengan proses pengucapan kalima syahadat, khitan dan penggunaan gelar-gelar Arab atau Sultan, sementara itu gerakan dakwah Islamiyah di Jawa dilakukan melalui proses pengislaman yang dihubungkan dengan sunan yang berarti *suhun*; “menghormati”. Dalam hal ini digunakan bentuk pasifnya dengan arti “dihormati”.⁸

Hikayat Raja-raja Pasai menjelaskan bahwa proses akulturasi agama Islam di Sumatera melalui proses yang bernada formalistik dan berkarakter ke-Arab-an. Dalam kisahnya dijelaskan bahwa Penguasa Samudra Pasai telah bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw. Dalam mimpinya, Nabi saw hadir untuk memberikan ilmu ladunni (ilmu secara ghaib) kepada penguasa tersebut dan sekaligus memberikan gelar Sultan Malik as-Shalih. Peristiwa mimpi itu telah memberikan makna dan hikmah luar biasa bagi Sultan, sebab dengan ilmu ladunni itu kemudian ia mampu membaca al-Qur'an walaupun belum pernah belajar baca tulis al-Qur'an. Bahkan karamah yang diberikan Allah melalui Nabi saw juga berbentuk khitan secara ghaib kepada Sultan. Dengan tersebarnya peristiwa tersebut, Khalifah Makkah, Syekh Ismail, kemudian hadir untuk melantiknya sebagai penguasa dengan jubah kenegaraan Arab.⁹

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 169-170 dan 250-251.

⁸ M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. PT Serambi, (Jakarta: PT Serambi, 2008), hlm. 5-6 dan 15.

⁹ M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200...*, hlm. 15-16.

Hikayat *Babad Tanah Jawi* menjelaskan bahwa gerakan dakwah Islamiyah di tanah Jawa berlangsung lebih bersifat sufistik dan membumi sesuai dengan budaya masyarakat Jawa tanpa ada pemaksaan, bahkan adat budaya Islam ditransformasi menjadi budaya setempat semisal sekatenan (yang awalnya sebenarnya “*syahadatain*”) di Yogyakarta dari Sunan Kalijaga yang pada awalnya budaya Jawa yang diislamisasi, dimana sejarahnya dilaporkan bahwa setiap orang yang mau masuk ke dalam arena sekatenan pada masa Sunan Kalijaga diwajibkan membaca dua kalimah syahadat. Disamping itu kisah masuknya Sunan Kalijaga ke dalam agama Islam melalui proses ilmu kesaktian Sunan Bonang, dimana ketika Sunan Bonang dirampok oleh Said, nama asli Sunan Kalijaga, ia langsung berubah menjadi empat orang. Dari peristiwa itu, Said kemudian terguncang jiwanya dan kemudian meninggalkan jalan sesatnya sebagai perampok dengan menjadi seorang pertapa. Setelah itu, dia memakai nama Kalijaga dan lama kelamaan menjadi seorang wali sehingga dikenal dengan “Sunan Kalijaga”.¹⁰ Kisah masuknya Sunan Kalijaga ke dalam agama Islam menjadi simbol bahwa agama Islam disebarkan dan didakwahkan tidak hanya melalui jalur-jalur formal ceramah dan pendidikan keagamaan melalui musallah atau masjid tetapi juga melalui pendalaman ilmu-ilmu sufistik yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan “ilmu kebatinan”.

Sejak kemerdekaan RI, gerakan formalisasi agama Islam melalui jalur negara mulai mengemuka dan bahkan pada saat awal pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terjadi perdebatan sengit antara kaum nasionalis dengan kaum religius Muslim yang kemudian disepakati lahirnya Piagam Jakarta, tetapi sebagian wilayah Timur khususnya tidak sepakat dengan Piagam Jakarta yang mewajibkan kepada penduduk yang beragama Islam menjalankan ajaran syariat Islam. Pada waktu itu hubungan antara agama dan negara mengalami masa-masa krusial di kalangan tokoh agama dan atau pejuang kemerdekaan.¹¹ Setelah melalui perdebatan dan diskusi serius, KH A Wahid Hasyim -sebagai salah seorang tim perumus- menerima penghapusan tujuh kata dengan hasil sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD-NRI) Tahun 1945 dengan ideologi Pancasila. Dalam rumusan

¹⁰ M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200...*, hlm.18.

¹¹ Sofyan Hadi, “Relasi dan Reposisi Agama dan Negara: Tatapan Masa Depan Keberagamaan di Indonesia”, *Jurnal Millah*, Vol. X, No 2, Februari 2011, hlm. 228-229.

Organisasi Sosial Keagamaan Muhammadiyah berdiri tahun 1912. Pada waktu berdirinya Muhammadiyah, seluruh dunia Muslim berada dalam kekuasaan Kolonial. Seluruh negara yang berpenduduk Muslim masih berada dalam penguasaan kolonial Barat, termasuk Indonesia masih berada dalam cengkeraman Kolonial Belanda.¹⁶ Walaupun demikian, Belanda masih tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak pribumi. Pada waktu itu, Kolonial Belanda telah mendirikan sekolah sekolah desa (*desascholen*) yang berjumlah lebih dari 2500 sekolah desa. Perkembangan lembaga pendidikan berkembang lebih pesat, pada tahun 1930 Kolonial Belanda sudah mampu mendirikan sekitar 9600 sekolah desa dan lebih dari 40% anak-anak Indonesia yang berusia 6-9 tahun memasuki sekolah semacam itu. Pada tahun 1915, Belanda mendirikan *Inlandsche Vervolgscholen* (Sekolah Lanjutan Pribumi) untuk menjadikan anak-anak Indonesia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jumlah peserta didik terus meningkat mulai tahun 1900 yang berjumlah 265.940, kemudian pada tahun 1930-1931 sudah mencapai 1,7 juta. Dari segi angka naik signifikan, tetapi jika dihitung dari segi kuantitas jumlah total warga penduduk ini masih sangat minim, 2,8% dari keseluruhan jumlah penduduk.¹⁷ Angka Partisipasi Kasar (APK) warga pribumi tersebut masih sangat minim dan belum merepresentasikan anak-anak pribumi, belum lagi kesulitan ekonomi yang dihadapi warga masyarakat pribumi, akses politik juga tentu sangat terbatas dan selalu dipantau oleh Kolonial Belanda.

Dalam kondisi sulit atau krisis multidemensi tersebut, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan membawa harapan dan optimisme baru bagi anak-anak bangsa Indonesia. Bahkan kaum Muslim mendapat semangat baru untuk melakukan perubahan dan pembaruan menuju kehidupan yang lebih baik, slogan yang digunakan pada waktu “Islam yang berkemajoean” untuk mengobarkan semangat kemajuan hidup bagi warga masyarakat. Pada waktu itu, Islam “modern” belum muncul kepermukaan sebagaimana yang telah dinisbatkan kepada ilmuwan dan pakar pada paroh kedua abad ke-20.¹⁸ Sejarah pergulatan dan perjuangan

¹⁶ M Amin Abdullah, “Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis”, disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis/>

¹⁷ M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200 ...*, hlm. 344-345.

¹⁸ M Amin Abdullah, “Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis”, disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22

Muhammadiyah sejak awal berdirinya tidak lepas dari label *tajdid* (pembaruan, inovasi, restorasi an modernisasi).¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, menyebutkan dalam karyanya *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, bahwa *tajdid* memiliki pengertian kebangkitan Muhammadiyah dalam melakukan pembaruan ajaran agama Islam, mencerahkan kembali hati dan pikirannya dengan jalan mengenalkan kembali ajaran Islam sejati dengan dasar al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah juga menghadapi berbagai masalah keagamaan yang legal-formalistik, hitam putih, halal-haram, misalnya khutbah selain bahasa Arab haram, mencari ilmu umum haram, dan Muhammadiyah memelopori pelajaran umum di sekolah atau Madrasah. Inovasi lainnya, Muhammadiyah tahun 1923 menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kongres Muhammadiyah. Setelah itu, bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* secara resmi dalam Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.²⁰

Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Dakwah dan Tajdid tidak bisa lepas. Kata Dakwah merupakan esensi dari gerakan keagamaan Muhammadiyah yang bertujuan untuk mengemban dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk mengajak kepada jalan kebaikan (*al-khair*) dan sekaligus juga untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Adapun tata kelola dakwah dan gerakannya memerlukan inovasi dan pembaruan agar supaya mampu menjawab perkembangan dan tuntutan zaman, demikian tandas Haidar Nashir (Mantan Sekjen PP Muhammadiyah). M Amin Abdullah menjelaskan bahwa prestasi Muhammadiyah selama satu abad (1912-2012) cukup mewarnai gerak langkah sejarah umat Islam di Indonesia. Berbagai tantangan dan dinamika perjuangan telah dilakukan untuk mendukung kemajuan dan dinamika masyarakat Indonesia mulai dari masa Penjajahan, Masa Awal Kemerdekaan, Masa Orde Baru dan Masa Orde Reformasi. Bahkan Muhammadiyah memainkan peran penting juga di era Reformasi dengan tampilnya Amien Rais sebagai salah seorang pelopor dan pejuang reformasi

November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis>.

¹⁹ Tajdid diresmikan sebagai salah satu organ organisasi pada Mukhtar Muhammadiyah tahun 1990. Dari segi bahasa, *tajdid* berarti pembaruan, sedangkan dari segi istilah adalah pemurnian atau peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya. Dalam arti pemurnian adalah pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah Shahih, sedang dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi adalah penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'andan Sunnah sahahah. Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 58.

²⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 73-74.

tahun 1998. Nasib organisasi Muhammadiyah tidak sama dengan sejumlah organisasi keagamaan di negara-negara Muslim lainnya sebagaimana di Mesir atau Pakistan ketika berhubungan dan berhadapan dengan negara. Mengapa hal itu bisa terjadi? Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah mengambil pilihan strategis dan politik tingkat tinggi (*high politics*), ia menjadi organisasi massa terbesar kedua setelah NU dengan fokus perhatiannya bukan masalah kekuasaan politik/negara, tetapi fokus pada pemberdayaan pendidikan dan pencerahan keilmuan, pemberdayaan ekonomi, dan pemberdayaan kesehatan masyarakat. Peran strategis inilah yang telah membawa Muhammadiyah tetap eksis hingga masa kini sebagai organisasi terbesar kedua di Indonesia dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, panti asuhan dan bidang ekonomi yang luar biasa besar dan banyak di Indonesia. Walaupun tokoh-tokoh Muhammadiyah berperan penting dalam pentas politik nasional, tetapi mereka membawa dirinya sebagai seorang profesional dan tidak terikat secara organisatoris dengan Muhammadiyah, bahkan ketika tokoh Muhammadiyah terlibat dalam politik praktis walaupun di Partai Amanat Nasional (PAN) yang notabene dilahirkan dari ormas Muhammadiyah, tetapi Muhammadiyah tetap mengambil jarak dan tidak boleh rangkap jabatan, karena wilayah partai dengan wilayah ormas Muhammadiyah berbeda. Partai PAN bertujuan untuk mencari kekuasaan, sedangkan Muhammadiyah adalah untuk dakwah dan tajdid bagi masyarakat.²¹

Pertanyaannya sekarang, bagaimana menatap masa depan setelah berhasil seratus tahun sebelumnya? Apakah hadis Nabi yang menjadi adagium dan sering dikutip oleh para tokoh dan da'i-da'iyah Muhammadiyah bahwa “*‘ala kulli ra’si kulli mi’ah sanah mujaddidun*” (Setiap melintasi seratus tahun usia jaman, akan datang seorang pembaharu) akan juga harus berlaku bagi Muhammadiyah? Jika masih menggunakan tradisi lama berarti menggunakan corak dan strategi gerakan seperti apa adanya (*al-Muhafadzah ‘ala al-qadim al-salih*), tetapi jika ada perubahan, maka strategi baru apa yang perlu disiapkan Muhammadiyah (*al-Akhdzu bi al-jadid al-aslah*) dalam menjawab abad ke-21.²²

²¹ M Amin Abdullah, “Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis”, disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis>.

²² M Amin Abdullah, “Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis”, disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis>.

Setidaknya, ada dua atau tiga isu penting yang dihadapi oleh umat Islam dalam era abad ke-21, bersamaan waktunya ketika Muhammadiyah memasuki abad kedua usianya. Pertama, globalisasi mendorong munculnya genre baru keummatan dari golongan Minoritas Muslim di berbagai negara mayoritas Kristen baik di Amerika, Eropa maupun Australia. Kedua, Peradaban Barat yang masih terus leading dalam memimpin dunia dalam berbagai sektor kehidupan. Ketiga, Gerakan Dakwah dan Tajdid bertemu muka dan berhadapan dengan gerakan Dakwah dan Jihad. Ketiga isu besar ini saling berkait kelindang. Menurut hemat penulis, sepuluh, dua puluh, lima puluh dan seratus tahun ke depan sejarah peradaban dan umat beragama, termasuk di dalamnya Muhammadiyah, akan ditentukan oleh corak paradigma, model, dan strategi merespon ketiga isu kontemporer ini. Tidak bisa tidak. Maka pertanyaannya adalah seperti pertanyaan yang dilontarkan oleh Tariq bin Ziyad mengawali era "globalisasi" sejarah Islam abad pertengahan, "Aina al-mafarr? Al-Bahru waraakum wa al-aduwwu amamakum". (Ke mana kita akan lari menghindari dari persoalan yang nyata-nyata kita hadapi? Hamparan laut luas ada di belakang kita, sedang musuh dengan berbagai keahliannya ada di hadapan kita?) Begitu pertanyaan dan sekaligus motivasi dan semangat yang ditanamkan oleh Tariq bin Ziyad puluhan abad yang silam ketika hendak meninggalkan selat Gibraltar, selat yang ada di antara ujung utara benua Afrika dan ujung selatan benua Eropa, dan masuk ke daratan Spanyol sekarang. Daratan yang sama sekali asing dan baru bagi Tariq bin Ziyad dan teman-temannya saat itu.²³

Globalisasi dan masyarakat minoritas menjadi masalah tersendiri. Sebab, masyarakat ideal atau utama yang diidam-idamkan oleh kaum Muslim ketika berada dalam ranah lintas batas dan lintas budaya berada dalam posisi yang problematik, misalnya bagaimana masyarakat Muslim harus hidup di negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Oleh sebab itu, prinsip *fiqh aqalliyah* sebagaimana digagas oleh Yusuf al-Qardhawi perlu mendapat perhatian serius. Sebab, wacana keagamaan masa kini harus terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi lokalitasnya. Salah satu contohnya di Indonesia, walaupun secara nasional warga Muslim adalah mayoritas, tetapi tidak seluruhnya mayoritas di wilayah Indonesia, adakalanya minoritas kaum Muslim sebagaimana di Bali dan Papua. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "*Fi al-Fiqh al-Aqalliyat al-Mulimah: Hayat al-Muslimin Wasath Al-*

²³ M Amin Abdullah, "Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis", disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis>.

Mujtama'at al-Ukhra" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Fiqih Minoritas: Keidupan Kaum Muslim di Tengah Masyarakat Non-Muslim* menyebutkan bahwa kaum Muslim hidup negara-negara yang mereka tempati terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, kaum Muslim hidup di negara Muslim atau di tengah-tengah masyarakat Islam, setidaknya masyarakat tersebut telah menjalankan ritual keislaman seperti adzan, shalat, puasa, membaca al-Qur'an, menghidupkan masjid, menjalankan ibadah haji. *Kedua*, kaum muslim yang hidup di luar negara Islam atau jauh dari mayoritas Muslim. Kelompok ini terbagi menjadi dua macam; (a) penduduk negara asli yang memeluk agama Islam sejak awalnya, tetapi mereka dianggap sebagai minoritas oleh warga non-Muslim. Salah satu kasusnya adalah golongan minoritas Muslim India yang jumlahnya sekitar 150 juta jiwa, di samping itu di Amerika Utara dan Eropa Timur seperti Bulgaria; (b) kelompok Muslim yang datang (*muhajirin*) dari negara Islam menuju ke negara-negara non-Islam dengan tujuan bekerja, berhijrah belajar dan alasan lainnya sehingga mereka dapat visa resmi untuk tinggal di negara non Islam, bahkan diperbolehkan untuk mendapatkan hak kewarganegaraan, berpolitik dan hak lainnya yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan.²⁴

Dalam kasus kaum Muslim sebagai minoritas, ada hal yang perlu diperlu diperhatikan, misalnya bagaimanakah hukum mengucapkan salam kepada non-Muslim? Bagaimana hukum berbaik hati kepada non-Muslim? Bagaimana hukum menghadiri undangan pernikahan yang menghadirkan makanan babi? Dimana tamu disajikan makanan babi dan minuman khamar. Inilah sebagian masalah-masalah nyata yang dihadapi minoritas Muslim di luar negara Islam. Mereka memerlukan *ijtihad syar'i* yang sesuai dengan tempat, zaman, dan kondisi riil yang dihadapinya. Oleh sebab itu, Yusuf al-Qardhawi menawarkan "fiqh minoritas" yang bertujuan

²⁴ Yusuf al-Qardhawi "Fi al-Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah: Hayat al-Muslimin Wasath Al-Mujtama'at al-Ukhra" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Fiqih Minoritas: Keidupan Kaum Muslim di Tengah Masyarakat Non-Muslim*, terj. Adillah Obi, Lc, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 11-12.

untuk menjawab masalah-masalah kaum minoritas dan menjawab pertanyaannya. Harapan fiqih minoritas untuk menandingi pengaruh agama Yahudi di dunia Barat, sebab agama Islam telah melakukan penarikan diri dari peradaban Barat sehingga lahirnya fiqih minoritas diharapkan dapat mewarnai peradaban Barat, tidak hanya dunia Islam (baca: Q.S. Al-Abiya':107).²⁵

Lahirnya *fiqih aqalliyah* di lingkungan Muhammadiyah, Indonesia, yang disuarakan dan dipromosikan oleh M Amin Abdullah,²⁶ Mantan Ketua Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, akan menjadi titik balik untuk mengembangkan gerakan dakwah dan penyebaran Islam yang lebih fleksibel dan progresif di wilayah yang majemuk. Gerakan dakwah keislamaan yang berbasis pada paham *fiqih aqalliyah* di Indonesia akan memberikan sumbangan nyata untuk pembangunan peradaban umat Islam dan bangsa Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai persaudaraan sesama Muslim, sesama manusia dan sesama bangsa akan memperkuat ikatan nasionalisme. Salah satu kasus yang dapat dijadikan contoh adalah bahwa agama Islam dalam konteks kemajemukan dalam paham fiqih minoritas telah menegaskan; persaudaraan sesama bangsa, sesama umat manusia, dan antaragama harus dijaga dan dijamin, Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa agama Islam mengatur hak bertetangga dengan jelas dengan sesama Muslim dan non-Muslim. Abdullah bin 'Amr telah berwasiat kepada putranya untuk tidak melupakan tetangganya yang beragama Yahudi seandainya menyembelih kurban. Sebagaimana Abdullah bin 'Amr menjawab rahasia wasiat itu bahwa "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Jibril terus berwasiat kepadaku dalam masalah tetangga. Sampai-sampai aku berpikir bahwa tetangga akan memiliki hak dalam warisan".²⁷

²⁵ Yusuf al-Qardhawi "*Fi al-Fiqh al-Aqalliyat al-Mulimah: Hayat al-Muslimin Wasath Al-Mujtama'at al-Ukhra*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Fiqih Minoritas: Keidupan Kaum Muslim di Tengah Masyarakat Non-Muslim*, terj. Adillah Obi, Lc, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 25, 31, dan 34-35.

²⁶ "Prof. Dr. H M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Menamatkan Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985 mengambil Program Ph.D. bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Mengikuti Program *Past-Doctoral* di McGill University, Kanada (1997-1998)", sedangkan jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga dijabatnya selama dua Periode. Lihat <http://aminabd.wordpress.com/perihal>.

²⁷ Yusuf al-Qardhawi "*Fi al-Fiqh al-Aqalliyat al-Mulimah: Hayat al-Muslimin Wasath Al-Mujtama'at al-Ukhra*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Fiqih Minoritas: Keidupan Kaum Muslim di Tengah Masyarakat Non-Muslim*, terj. Adillah Obi, Lc, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 209.

Dengan dinamika dan tajdid itu, Muhammadiyah dapat mengembangkan metode istimbat hukumnya dengan prinsip-prinsip pembangunan hukum Islam. *Maqasid al-syariah* menjadi pertimbangan penting Muhammadiyah dalam memutuskan rumusan hukum dan gerakan dakwah dalam pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat. Kemaslahatan yang menjadi prinsip pembangunan hukum Islam juga menjadi bagian esensial dalam lembaga Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam menjawab isu-isu kontemporer.²⁸

2. Akar dan Gerakan Dakwah Islamiyah Nahdlatul Ulama

Organisasi keagamaan terbesar yang lahir setelah Muhammadiyah di Indonesia adalah Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Jam'iyah Nahdlatul Ulama lahir dari perkumpulan ulama yang memiliki perhatian penuh untuk memajukan umat dan bangsa dari berbagai keterbelakangan, mulai dari paham agama, budaya, ekonomi, politik dan bahasa. Sebelum berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama, telah berdiri sejumlah lembaga embrio dan ad hoc yang menjadi dasar dan cikal bakal berdirinya, yaitu mulai dari gerakan keagamaan *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) yang berdiri tahun 1916. Setelah berhasil mendirikan organisasi yang menanamkan spirit perjuangan tersebut, para ulama kemudian berijtihad untuk mendirikan lembaga keagamaan yang lebih sistematis dan berdampak untuk pemberdayaan umat dan bangsa dalam bidang penataan pemikiran dan paradigma ijtihad. Lembaga atau organisasi itu adalah gerakan keagamaan *Taswirul Afkar* atau *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran) yang berdiri tahun 1918. Setelah berhasil mendirikan organisasi yang menekuni penataan pemikiran dan paradigma ijtihad itu, para ulama kemudian berusaha mendirikan organisasi *Nahdlatul Tujjar*, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang berfungsi dan bertujuan untuk menata dan memberdayakan perekonomian umat dan bangsa ini. Dari organisasi *Nahdlatul Tujjar* itu, para ulama kemudian berhasil mensosialisasikan dan membuka cabang-cabang organisasi keagamaan hingga ke penjuru Nusantara melalui lembaga *Taswirul Afkar* yang memiliki fokus utama untuk menata dan mendidik warga masyarakat untuk beragama, berpikir dan berkarya untuk kemajuan diri, keluarga dan masyarakatnya. Dari komite dan berbagai organisasi embrional dan ad hoc itu, para ulama kemudian membentuk organisasi keagamaan yang bernama Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926).²⁹

²⁸ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 151.

²⁹ *Sejarah*, <http://www.mu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>, diakses 3 Agustus 2014.

Organisasi NU langsung dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Dalam perkembangannya, Organisasi NU dibawa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari terus melakukan pembenaan ke dalam dengan menyusun elemen dan unsur penting semasa kepemimpinannya yang telah menyusun *Kitab Qanun Asasi* (prinsip dasar) dan *kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah* yang kemudian menjadi dasar Khittah NU dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.³⁰

Paham keagamaan NU telah menentukan posisinya dengan berpijak pada paham Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menempatkan akal pikiran dan wahyu sebagai dua sisi yang bersamaan tanpa saling menafikan, NU menjauhi ekstrim aqli (rasionalis) dan ekstrim naqli (skripturalis). NU tidak hanya menjadi al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber rujukannya, tetapi juga menjadikan khazanah kitab-kitab kuning atau kearifan budaya/lokal sebagai rujukannya. Paradigma pemikiran dan ijtihad ini telah dibangun dan diterapkan sejak masa Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi, madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang menerapkan asas moderatisme dalam bidang fiqih, Imam Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi yang membangun peradaban keagamaan dengan mengintegrasikan antara paham sufistik dengan syar'i. Oleh sebab itu, setelah NU kembali ke khittah pada tahun 1984, NU bertugas merawat, menjaga dan menegakkan kembali paham Ahlussunnah Wal Jamaah.³¹

Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* bersumber dari dua akar kata: Kata *sunnah* adalah tradisi yang diajarkan dan dilakukan Rasulullah saw, para sahabat dan ulama saleh serta waliyullah. Adapun kata *jama'ah* adalah kelompok yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw, para sahabat, wali dan ulama pewaris para Nabi. Oleh sebab itu, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah kelompok yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi saw, para sahabat, wali dan ulama pewaris para Nabi. Dalam rumusan keilmuan NU, Hasyim Asy'arie membangun *body of knowledge* yang diyakini mampu menjawab perkembangan zaman dan kondisi apa pun. Rumusan keilmuan itu telah dibangun atas dasar otoritas keilmuan yang diyakini memiliki tingkat akurasi kebenaran yang mendekati, misalnya dalam bidang fiqih mengikuti Imam Syafi'i, dalam bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'arie, dan dalam bidang tasawuf mengikuti paham Imam al-Ghazali dan Abu Hasan Al-Syadzadli.

³⁰ *Sejarah*, <http://www.nu.or.id/a.public-m.static-s.detail-lang.id-ids.1-id.6-t.sejarah-.phpx>, diakses 3 Agustus 2014.

³¹ *Paham keagamaan*, <http://www.nu.or.id/a.public-m.static-s.detail-lang.id-ids.3-id.7-t.paham+keagamaan-.phpx>, diakses 3 Agustus 2014

Keempat ulama otoritatif tersebut dijadikan rujukan dalam menetapkan rumusan keilmuan dan hukum di kalangan NU sehingga di Kalangan Lembaga Bahstul Masa'il NU muncul terminologi *ittiba' manhaji* (metode ijtihad yang mengikuti salah satu metode ijtihad imam Madzhab walaupun produknya bisa berbeda dengan imam mujtahid tersebut) sebagai pengembangan dari *ittiba' qauli* (yang memiliki orientasi mengikuti pendapat mujtahid terdahulu).³²

Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* ditekankan oleh Hasyim Asy'arie untuk membangun hubungan baik dengan Allah, Rasulullah, sesama umat Islam, sesama umat manusia dan sesama bangsa. Tradisi silaturahmi dan berbuat baik kepada sesama, kerbat dan saudara, menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling tolong menolong dan menghindari perpecahan dengan senantiasa mengikuti paham ulama salaf tersebut. Sebab dengan jamaah, umat akan terhindar dari kesesatan dan kesalahan serta pengaruh syaitan.³³

Dalam menjalankan gerakan dakwah Islamiyah, para ulama atau kiai Jawa telah melakukannya melalui tradisi pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan secara langsung di masyarakat melalui berbagai acara kegiatan keagamaan mulai selamatan kematian, kelahiran, aqiqah, kurban, selamatan haji, selamatan pengantin dan keagamaan tradisional warga yang diwarnai nuansa keagamaan. Oleh sebab itu, kiai memiliki posisi sentral di masyarakat Islam Jawa atau kaum santri. Clifford Geertz menyebutkan bahwa kiai lahir dan berkembang dari hasil pergulatan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan praktik kebudayaan lokal. Paham *Ahlussunnah wal Jamaah* memiliki ikatan kuat dengan al-Qur'an, Sunah dan Ijma' Ulama, sehingga tradisi NU ini membedakan dengan kaum reformis yang hanya berpegang kepada dua sumber tersebut.³⁴

Gerakan dakwah Islamiyah Nahdlatul Ulama (NU) yangn dijalankan oleh Hasyim Asy'arie adalah dengan menyemarakkan pendidikan pesantren. Tujuan pendidikan pesantren yang hendak dicapai tidak hanya sekadar mengajarkan agama dan pengetahuan umum saja, tetapi juga berusaha melakukan perubahan sistem kehidupan masyarakat agar sejalan dengan

³² Adapun status kiai diberikan figur yang memiliki ilmu Islam dan wara', warisan dari leluhurnya yang juga kiai. Namun bisa juga karena karena menikah dengan anak kiai. Misrawi, *Hadaratussyaikh KH Hasyim Asy'ari...*, hal. 35 dan 106-107.

³³ Muhammad Hasyim Asy'arie, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Analisis tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, terj. Ngabdurrohman al-Jawi, (Jakarta: LTM, PBN dan Pesantren Cianjur, 2011), hal. 25-27.

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadaratussyaikh KH Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Mizan, 2010), hlm. 34-35.

ajaran syariat/fiqih Islam. Gerakan dakwah NU lebih banyak dilakukan melalui proses pendidikan di Pesantren karena pesantren dianggap sebagai pondasi dasar untuk melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat di masa mendatang walaupun pada saat ini telah mulai berkembang pendidikan formal mulai Taman Kanak Muslimat NU, Sekolah Menengah Pertama NU, Sekolah Menengah Umum NU, dan Universitas Nahdlatul Ulama, tidak hanya pendidikan pesantren yang berkembang selama ini. Gerakan dakwah NU dilakukan melalui proses bertahap sebagaimana kebijakan Nabi Muhammad saw di dalam melakukan perubahan tidak sekaligus. Para Kiai dan penyebar Islam di Nusantara juga melakukan dakwah secara bertahap dan graduasi sebagaimana para sunan atau walisongo di masyarakat Jawa.³⁵ Gerakan dakwah yang dilakukan oleh para wali atau Sunan banyak mengedepankan aspek akhlak dan persuasi, tidak melalui pendekatan syar'i. Akhlak menjadi perhatian utama dalam pendidikan dan gerakan dakwah NU sebagaimana kisah KH Kholil Bangkalan yang menuntut ilmu kepada muridnya KH Hasyim Asy'arie sepulang pengembaraannya mencari ilmu dari Tanah Suci. Sikap saling menghormati keduanya luar biasa karena disamping menghargai ilmunya, juga menghargai orang yang berilmu, serta senioritas.³⁶

Berpijak dari uraian tersebut, gerakan Dakwah Islamiyah NU dijalankan melalui rel yang jelas dan tegas, yaitu dengan berpedoman pada paradigma ijtihad atau *manhajul fikri* yang bercorak moderasi/*tawazuth*, *tawazun*/jalan tengah/seimbang, *tasamuh*/toleran dengan senantiasa menjaga tali persaudaraan sesama Islam (*ukhuwah Islamiyah*), tali persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah basyariyah*), dan tali persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*) dalam kehidupan riil.³⁷

D. Paradigma Gerakan Dakwah Islamiyah Muhammadiyah dan NU di NKRI

Gerakan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh dua organisasi Islam terbesar di Indonesia telah mencerminkan *sikap dan perilaku beragama yang sehat* dengan meminjam istilah William James. Dua organisasi keagamaan terbesar tersebut, Muhammadiyah dan NU, telah berhasil menancapkan pengaruhnya yang luar biasa dalam kehidupan beragama, berbangsa

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 202.

³⁶ Mirawati, *Hadiratussyaikh KH Hasyim Asy'ari...*, hlm.68.

³⁷ *Peran Pesantren dalam Menegakkan Nilai Toleransi* <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,48662-lang,id-e,nasional-t,Peran+Pesantren+dalam+Menegakkan+Nilai+Toleransi-.phpx>, diakses 3 Agustus 2014

dan bernegara. Dalam kehidupan beragama, dua organisasi besar telah berjasa mendidik warga masyarakat Islam Indonesia menjadi warga yang moderat walaupun dengan titik tekan yang berbeda, warga masyarakat Muhammadiyah menjadi muslim taat yang lebih puritan dan agak mengambil jarak akhir-akhir ini (berbeda dengan sebelumnya yang langsung menvonis bid'ah) dengan budaya sebagaimana budaya tahlilan yang lahir dari budaya sebelum Islam kemudian di-Islamisasi. Sementara itu, NU lebih memilih mengajak masyarakat Islam terutama di Jawa untuk menjalankan ajaran syariat Islam dengan senantiasa menjaga kearifan budaya lokal sebagaimana tradisi tahlilan dan selamatan yang sebenarnya berasal dari budaya agama sebelumnya kemudian di-Islamisasi. Secara substansial pendidikan dan pengajaran agama Islam tersebut masuk kategori fase *gerakan dakwah Islamiyah internalisasi*, yakni fase pendidikan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada warga masyarakat.

Secara faktual-historis, gerakan itu merupakan gerakan dakwah yang berkarakter khas Islam walaupun tetap inklusif. Oleh sebab itu, dua paradigma gerakan dakwah tersebut masuk kategori *gerakan dakwah eksternalisasi dengan karakter inklusif* karena warna keislaman begitu kental dalam kegiatan implementasinya, tetapi dengan tetap mengakomodir budaya lokal. Dua paradigma gerakan dakwah tersebut masih masuk kategori *sikap keberagamaan yang sehat* karena sikap keterbukaan dan rasionalitasnya dalam pilihan tindakannya, tidak eksklusif terhadap perkembangan budaya asing.

Hal ini berbeda dengan paradigma gerakan dakwah kaum radikal yang menolak sama sekali tradisi yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Bahkan mereka menganggapnya sebagai bid'ah, syirik dan kufur, sehingga paradigma gerakan ini masuk kategori *gerakan dakwah eksternalisasi dengan karakter eksklusif*, dalam bahasa William James dikenal dengan *sikap keberagamaan yang sakit* karena tidak terbuka, tetapi tertutup dengan segala bentuk perkembangan dan dinamika zaman.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, paradigma gerakan dakwah Islamiyah yang dilakukan warga Muhammadiyah dan warga NU yang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI)/Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) mengedepankan sikap rasionalitas dan legalitas dalam *legislative drafting* sebagaimana dalam pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD-NRI) Tahun 1945 sebagaimana dituangkan dalam pasal 31 (ayat 4) yang mewajibkan untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua persen dari Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi keperluan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Misi sebenarnya dari warga Muslim itu adalah untuk mengentaskan kemiskinan warga masyarakat Indonesia secara keseluruhan, tetapi faktanya warga masyarakat Indonesia adalah mayoritas Muslim, maka yang akan terkena dampak positif yang terbesar adalah warga masyarakat Muslim. Paradigma gerakan dakwah Islamiyah tersebut adalah bersifat global dan akomodatif terhadap semua warga tidak hanya warga Muslim, tetapi juga warga non-Muslim, sehingga gerakan dakwah ini masuk kategori *Gerakan Dakwah Islamiyah Objektifikasi*. Sebab, warna keislamannya tidak tampak yang tampak adalah pemberdayaannya bagi warga masyarakat miskin Indonesia secara keseluruhan. Sikap keberagamaan ini masuk kategori *sikap keberagamaan yang sehat* karena sikap terbuka, akomodatif dan harmonis, tidak konfliktual. Hal ini berbeda dengan aspirasi yang berkembang dengan gerakan dakwah melalui jalur konstitusi yang bercorak syariah, misalnya pengesahan UU Haji, Zakat, Wakaf, Perkawinan, dan perda syariat Islam sebagaimana kasus di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). UU atau perda tersebut masuk kategori dakwah *eksternalisasi yang bercorak inklusif* karena warna keislamannya masih tampak walaupun sudah berusaha mengakomodir asas *legislative drafting* dalam pembangunan peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Dua organisasi keagamaan telah berhasil menancapkan pengaruhnya dalam melakukan pendidikan melalui pesantren dan pendidikan formal bagi kalangan NU. Paradigma gerakan dakwah NU dilakukan melalui pendidikan pesantren, pendidikan dakwah di masyarakat, dan amal usaha yang bersifat khidmad untuk masyarakat. Walaupun demikian, titik tekan dakwah NU adalah dakwah kultural kemasyarakatan. Sementara itu, gerakan dakwah Muhammadiyah lebih banyak dilakukan melalui jalur formal amal usaha lembaga pendidikan mulai PAUD hingga perguruan tinggi, Panti Asuhan, Rumah Sakit dan amal usaha lainnya. Dua organisasi besar ini memiliki fokus kepada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang sangat tinggi dan konsisten sejak awal berdirinya hingga masa kini, sehingga walaupun tokoh kedua ormas berperan dalam politik praktis, tidak mempengaruhi arah dan gerakan dakwah keduanya. Keduanya tetap mengambil jarak dari politik praktis. Kedua ormas Islam tersebut tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama Islam untuk kepentingan pembangunan kemaslahatan masyarakat Indonesia.

E. Catatan Akhir

Paradigma gerakan dakwah eksternalisasi dan objektifikasi berbasiskan sikap *keberagamaan yang sehat* merupakan jalan terbaik yang harus dibangun untuk membangun wacana keagamaan moderasi/*tawasuth*, *tawazun*/jalan tengah/seimbang, *tasamuh*/toleran. Dalam tataran praktis, tata kehidupan manusia harus dibangun berdasarkan asas tali persaudaraan sesama Islam (*ukhuwah Islamiyah*), tali persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah baxariyah*), dan tali persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*). Jalan moderasi/*tawasuth*, *tawazun*/jalan tengah/seimbang, *tasamuh*/toleran merupakan pilihan strategis dalam membangun tata kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di masa kini, sehingga berlaku kaidah agama: "sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājibun*)".³⁸ Umat Islam perlu menghindari paradigma *gerakan dakwah Islamiyah ekstenalisasi yang eksklusif* yang tidak mendukung kemajuan dan dinamika umat Islam dan umat manusia di Dunia.

³⁸ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 126.

Daftar Putaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001)
- Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului: Bunga Rampai Kata Pengantar*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2011)
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Faisal Ismail, *Islam and Pancasila: Indonesian Politics 1945-1995*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI, 2001)
- Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- <http://aminabd.wordpress.com/perihal>.
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,49235-lang,id-c,kolom-t,Teologi+Kebangsaan+Gus+Dur-.php>, (Diakses 27 Maret 2014)
- M Amin Abdullah, "Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis", disampaikan pada acara *Seminar Satu Abad Gerakan Tajdid Muhammadiyah Menuju Peradaban Utama: Paradigma, Model, dan Strategi Tajdid* yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 November 2009, lihat <http://aminabd.wordpress.com/2010/05/31/paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernis-reformis/>
- M Amin Abdullah, *Faham Keagamaan Dan Kebangsaan Indonesia Diatas Keberagaman Yang Majemuk Dan Multikultural*, <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/02/faham-keagamaan-dan-kebangsaan-indonesia-diatas-keberagaman-yang-majemuk-dan-multikultural/>
- M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since 1200* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, terj. PT Serambi, (Jakarta: PT Serambi, 2008)
- Muhammad Hasyim Asy'arie, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Analisis tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah*, terj. Ngabdurrohman al-Jawi, (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Cianjur, 2011).
- Paham keagamaan*, <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,7-t,paham+keagamaan-.php>, diakses 3 Agustus 2014
- Peran Pesantren dalam Menegakkan Nilai Toleransi* <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,48662-lang,id-c,nasional-t,Peran+Pesantren+dalam+Menegakkan+Nilai+Toleransi-.php>, diakses 3 Agustus 2014
- Robert W Hefner, "Mulim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia", dalam Robert W Hefner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, (Princeton: Princeton University Press, 2005).
- Sejarah*, <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.php>, diakses

- Sofyan Hadi, "Relasi dan Reposisi Arama dan Neyara: Tatapan Masa Depan Keberagaman di Indonesia" *Jurnal Millah*, Vol. X, No 2, Februari 2011.
- Syarul Arif, "Teologi Kebangsaan Guru Dini",
- Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertantuan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: New American Library, 1958
- Yusuf al-Qardhawi "*Fi al-Fiqh al-Aqalliyat al-Mulimah Hayat al-Muslimin Wa'ath Al-Mujtama'at al-Ukhra*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Fiqh Minoritas: Kehidupan Kaum Muslim di Tengah Masyarakat Non-Muslim*, terj. Adillah Obi, Lc, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004)
- Zuhairi Misrawi, *Hadaratussyaikh KH Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Mizan, 2010).